

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keberadaan orang Arab di Indonesia tujuan awalnya ialah berdagang, menjual barang jadi dan membeli rempah-rempah dari kepulauan Indonesia. Selain untuk berdagang, bangsa Arab tersebut menetap di Indonesia secara berkelompok dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dengan begitu kuat, sehingga terjadi pernikahan antar keturunan Arab dengan orang Pribumi dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Orang Arab yang datang ke Indonesia berasal dari Hadramaut atau daerah pesisir tanah Arab bagian Selatan (Yaman), memiliki empat sistem stratifikasi atau golongan sosial yaitu Ba Alwe atau Al Alwe, al-Qabail, Masyaik atau Masyaikh dan al-Qerwan. Golongan (stratifikasi) tersebut membentuk dua organisasi yakni Ar Rabitah (sayid) yang

berdiri pada tahun 1928 dan Al-Irsyad (non sayid) yang berdiri pada tahun 1915. Seiring perkembangan, terjadi perpecahan organisasi antara Ar Rabitah dan Al-Irsyad. Atas perpecahan organisasi tersebut, maka terbentuklah Persatuan Arab Indonesia (PAI) pada tanggal 4 oktober 1934 yang diketuai oleh AR. Baswedan. Tujuan dibentuknya PAI ini adalah untuk bersatu dan memiliki keyakinan sebagai putra-putri Indonesia sebagai keturunan Arab. Atas dasar itu keturunan Arab memiliki jiwa Nasionalisme untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Pada tahun 1937 PAI ikut serta dalam bidang politik dan mengubah namanya menjadi Partai Arab Indonesia (PAI) pada tahun 1940. Saat tentara Belanda bertekuk lutut dan menyerah kepada Jepang tanpa syarat serta Indonesia dikuasai atau dijajah oleh bangsa Jepang, maka semua partai politik dibubarkan oleh Jepang termasuk PAI.

2. Hamid Algadri merupakan keturunan Arab (peranakan Arab) yang lahir di Pasuruan Jawa Timur pada tanggal 10

Juli 1912. Hamid Algadri terlahir dari keluarga yang cukup terpendang, ayah dan kakeknya adalah orang penting yang mendapat pangkat kehormatan *kapitein der Arabieren* dari pemerintahan Belanda. Hamid Algadri menikah pada usia 32 tahun di Jakarta dengan Zena binti Husein Alatas (18 Tahun), putri dari H.M.A Husin Alatas. Mereka dikarunia empat orang anak yaitu Ny. Atik Nano Anwar Makarim, Maher Hamid Algadri, Ny. Adila Suwarso Soepeno dan Sadik Hamid Algadri. Hamid Algadri tutup usia pada hari Ahad tanggal 25 Januari 1998 dan dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir Jakarta. Hamid Algadri menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar di ELS dan melanjutkan Sekolah Menengah di MULO dan AMS serta melanjutkan Pendidikan Tinggi Ilmu Hukum di RHS, Jakarta. Hamid Algadri cukup aktif mengikuti berbagai organisasi pada masa kuliahnya, seperti PPPI, GAPI, PAI, USI/PPI dan BAPERPI. Selain aktif dalam berorganisasi, Hamid Algadri juga tertarik dalam dunia pena dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk karya tulis yang

bertemakan kebangsaan dan rasa Nasionalisme berupa buku dan artikel.

3. Hamid Algadri berkontribusi diberbagai diplomasi pada masa orde lama diantaranya ikut terlibat dalam Perundingan Linggarjati tahun 1946, Perundingan Renville tahun 1947 dan Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949 sebagai Staf Delegasi (Penasihat) atau sebagai saksi perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Selain ikut terlibat atau berkontribusi di diplomasi, Hamid Algadri juga berkiprah di Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai Anggota (1945 – 1950); aktif dalam Birokrasi Kepemerintahan sebagai Pegawai Tinggi di Kementerian Luar Negeri (1946), Sekretariat Perdana Menteri dan Kementerian Penerangan (1947). Selain itu, Hamid Algadri bergabung dalam Partai Sosialis Indonesia (PSI) tahun 1950 sebagai Anggota Biro Pusat dan berpartisipasi dalam parlemen serta sebagai Anggota dalam Pemilu tahun 1955. Setelah Pemilu 1955 Hamid Algadri berperan sebagai Ketua Fraksi PSI dalam Sidang Konstituante di Bandung.

Sidang ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan dasar hukum Indonesia kembali ke UUD 1945 dan tidak menyetujui pembentukan Negara Islam di Negara Indonesia.

B. Saran

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, dari segi penulisan, sumber yang dikaji dan hal-hal yang lainnya. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya penulis dapat memperbaikinya dikemudian hari dan supaya didapatkan karya yang lengkap serta berguna diberbagai kalangan.

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampai setelah membahas mengenai Peran Hamid Algadri pada Masa Orde Lama Tahun 1945-1955 sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, untuk mendukung dan memfasilitasi para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah dalam menyediakan sumber-sumber buku Sejarah yang cukup sulit dicari oleh para mahasiswa baik melengkapi sumber yang ada di setiap Perpustakaan yang ada di Provinsi Banten.
2. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk selalu membantu dan *mensupport* mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang sedang menempuh perkuliahan yang banyak dilakukan

diluar kelas, dalam rangka penelitian objektif, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, perlu memberikan dukungan kajian Tokoh Keturunan Arab tentang tokoh Nasional atau tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Dan kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, supaya dapat menggali dan memunculkan tokoh-tokoh yang dianggap asing dan belum banyak orang mengetahui.